

**PENGARUH PENERAPAN METODE BERCERITA TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN PALAS
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN
2016-2017**

(Skripsi)

Oleh :

DESI RAHMAWATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

PENGARUH PENERAPAN METODE BERCEKITA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN PALAS LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN 2016/2017

Oleh

Desi Rahmawati

Masalah dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas masih rendah. Penelitian dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia dini serta perbedaan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penerapan metode bercerita. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*) dengan sampel penelitian 34 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Data diambil melalui observasi dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan ialah lembar observasi berupa rubrik penilaian jenis *rating scale*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji t test dan uji *regresi linear* sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan menggunakan uji t antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan penerapan metode bercerita yaitu sebesar 32,76% dan ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas Lampung Selatan, hal ini ditunjukkan dengan uji *regresi linear* yaitu adanya peningkatan sebesar 19,55%. Kesimpulan penelitian ini adalah keterampilan berbicara anak setelah diberi penerapan metode bercerita memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan penerapan metode bercerita.

Kata Kunci : anak usia dini, metode bercerita, keterampilan berbicara

ABSTRACT

THE EFFECT OF APPLYING STORRYTELLING METHODS TO THE SPEAKING SKILLS OF CHILDREN AGED 5-6 YEARS IN TK DHARMA WANITA PERSATUAN PALAS SOUTHERN LAMPUNG SCHOOL YEAR 2016/2017

By

Desi Rahmawati

The problem in this research is the speaking skill of children aged 5-6 years in TK Dharma Wanita Persatuan Palas still low. This study was conducted to examine the effect of applying storrytelling methods to early childhood speaking skills as well as prior differences and after being given treatment that is through the application of storrytelling method. Research method used is quasi eksperimen method with sample 34 children. Sampling is done by technique Cluster Random Sampling. Data is taken through observation and documentation. The research instrument used is the observation sheet in the form of type assessment rubric rating scale. Data analysis techniques used are t test and simple linear regression test. The result of the study showed a significant difference by using t test between before and after given treatment of applying storrytelling methods that is equal to 32,76% and there is an effect of applying storrytelling methods to the speaking skills of children aged 5-6 years in TK Dharma Wanita Persatuan Palas Southern Lampung school year 2016/2017, this is indicated by linear regression test that is an increase of 19,55%. The conclusion of this study is the skills of speaking children after being given the application of storrytelling methods get higher values compared with before the application of storrytelling methods.

Key : early childhood, storrytelling methods, speaking skills

**PENGARUH PENERAPAN METODE BER CERITA TERHADAP
KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK DHARMA WANITA PERSATUAN PALAS
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN
2016-2017**

**Oleh
DESI RAHMAWATI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **PENGARUH PENERAPAN METODE
BERCERITA TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK
DHARMA WANITA PERSATUAN PALAS
LAMPUNG SELATAN TAHUN AJARAN
2016/2017**

Nama Mahasiswa : **Desi Rahmawati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313054007

Program Studi : S1 PG-PAUD

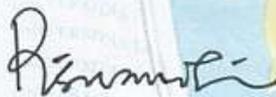
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 19760808 200912 1 001

Drs. Maman Surahman, M.Pd.
NIP. 19590419 198503 1004

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan



Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

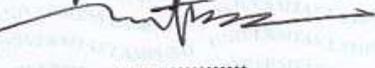
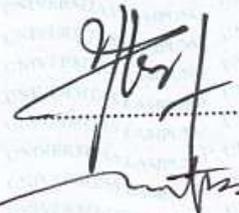
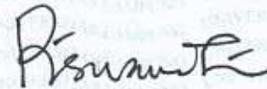
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Riswandi, M.Pd.**

Sekretaris : **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**

Penguji Utama : **Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. H. Muhammad Feroz M.Hum.

NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 November 2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Desi Rahmawati
NPM : 1313054007
Program Studi : Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Lokasi Penelitian : TK Dharma Wanita Persatuan Palas Kec. Palas
Kab. Lampung Selatan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul "Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016-2017" tersebut adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-Undang dan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 20 November 2017

Yang Membuat Pernyataan



Desi Rahmawati
NPM. 1313054007

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Desi Rahmawati dilahirkan di Siak Sri Indrapura (Riau) pada tanggal 15 Desember 1993. Peneliti merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan bapak Zulkamar dan ibu Eniza. Peneliti mengawali pendidikan formal di TK Muslim AL Hasyimiyah Siak pada tahun 2000 hingga tahun 2001. Kemudian peneliti menyelesaikan sekolah dasar di SD N 1 Bangunan pada tahun 2001 hingga 2006. Selanjutnya peneliti melanjutkan sekolah menengah pertama di MTS N Palas pada tahun 2006 hingga 2009. Pada tahun 2009 peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMA IT BABUL HIKMAH Kalianda dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 2012. Pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi intra kampus seperti Lembaga Kemahasiswaan HIMAJIP FKIP Universitas Lampung sebagai Anggota Bidang Kaderisasi periode 2014-2015 dan Bendahara Umum HIMAJIP FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

“Dan janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati. Sebab kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman”
(QS. Ali Imron 3:139)

“Bekerjalah kamu seolah-olah besok kan tetap hidup dan beribadahlah kamu seolah-olah akan mati besok”
(Desi Rahmawati)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat-Nya

Ucapan terimakasihku kepada Kedua orang tua tersayang (Mr. Zulkamar dan Ny. Eniza) yang telah memberikan do'a serta dukungan.

Terimakasihku kepada Almamater tercinta Universitas Lampung Sebagai tempat menuntut ilmu serta pengalaman hidup untuk bekal di masa yang akan datang

dan

Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Persatuan Palas Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan dalam penyusunan skripsi dengan judul "*Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016-2017*". Peneliti berharap karya yang merupakan wujud kegigihan dan kerja keras penulis, seraya dengan berbagai dukungan dan bantuan dari banyak pihak ini dapat memberikan manfaat dikemudian hari.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Dr. Riswandi, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, motivasi, ilmu yang berharga, saran dan kritik baik saat proses penyelesaian skripsi. Kepada Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd selaku Pembimbing II yang selalu sabar membimbing, memberikan masukan dan saran guna selesainya skripsi ini, dan kepada Dr. M. Thoha B. S. Jaya, M.S selaku Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dan saran guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.P., selaku Rektor Universitas Lampung.

2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.
4. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan, motivasi, dan pandangan hidup yang baik kepada peneliti.
5. Ayah tersayang (Bp. Zulkamar) yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, do'a terbaik serta menjadi tulang punggung terkuat untukku.
6. Ibu tersayang (Ibu Eniza) yang selalu memberikan cinta dan kasih sayang tiada henti, selalu siap menjadi pendengar segala curhatan selama proses penyelesaian study, pemberi semangat yang selalu berdo'a untuk hasil terbaik untukku
7. Kakak dan adik-adikku tersayang (Ema Nurhayati, Umar Sidiq, Hasan Hanif, Rana Husniah dan Muslim Khalid) yang selalu memberikan keceriaan serta semangat disaat lelah mulai melanda.
8. Teman terbaik semasa kuliah Chintia, Winarti, Aminah, Minaty, Ratisya, Leni, Fitria dan Dita terimakasih untuk semua pengalaman terbaik sejak awal hingga akhir masa kuliah.
9. Sahabat Chiwiddauw yang luar biasa (Chintia, Winarti, Ajiz dan Dani), Sahabat The Kapalan terkece (Wulan, Kusdiana, Anang dan Suhandi), teman-teman PG PAUD Kelas A 2013 serta Tim Pengajar TPA KAWULA AL-WASPI yang menjadi teman seperjuangan, partner kerja, partner belajar ,

yang memberikan warna dalam hidup, serta penyemangat yang menjadi sumber inspirasi selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.

10. Seluruh punggawa HIMAJIP FKIP Universitas Lampung tercinta, yang menjadi keluarga terbaik selama di sini, menjadi tempat ternyaman, memberikan banyak pengalaman serta cerita.
11. Semua Pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu per satu yang telah banyak membantu dan memberikan do'a dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Akhir kata, ini adalah sebuah karya terbaik yang dapat peneliti persembahkan yang besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga segala bentuk motivasi, semangat serta bantuan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, 20 November 2017

Peneliti

Desi Rahmawati

NPM 1313054007

DAFTAR ISI

	Halaman
ABTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO HIDUP	ix
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
SANWANCANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Anak Usia Dini	11
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	11
2. Model Pembelajaran Anak Usia Dini.....	12
3. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini.....	13
B. Teori Belajar.....	15
1. Teori Belajar Behavioristik.....	15
2. Teori Belajar Konstruktivisme.....	17
3. Teori Kognitivisme	19
C. Metode Berbicara	20
1. Pengertian Metode Bercerita.....	20
2. Tujuan Metode Bercerita	23
3. Manfaat Metode Bercerita.....	24
4. Teknik Bercerita.....	26
D. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	28
1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini	28
2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini	30
3. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini	32
E. Keterampilan Berbicara	32
1. Pengertian Keterampilan Berbicara	32
2. Tujuan Pengembangan Berbicara	34
3. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Berbicara.....	35
4. Aspek- Aspek Pengembangan Keterampilan Berbicara	37
F. Penelitian Relevan.....	39
G. Kerangka Pikir	41
H. Hipotesis.....	43

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Prosedur Penelitian.....	45
C. Tempat dan Waktu Penelitian	46
D. Populasi dan Sampel Penelitian	47

E. Variabel Penelitian	48
F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	50
H. Uji Instrumen	51
I. Teknik Analisis Data.....	53
J. Uji Hipotesis	55
IV. HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
1. Identitas Sekolah	58
2. Keadaan Siswa.....	59
3. Visi dan Misi TK.....	59
B. Deskripsi Hasil Penelitian	60
1. Data Penerapan Metode Bercerita	60
2. Data Keterampilan Berbicara	65
3. Analisis Tabel Silang.....	71
4. Uji Hipotesis	72
C. Pembahasan Penelitian.....	77
V. KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Observasi Pra-riset Keterampilan Berbicara Kelas B1.....	4
2. Hasil Observasi Pra-riset Keterampilan Berbicara Kelas B3.....	4
3. Hasil Observasi Pra-riset Keterampilan Berbicara Kelas B2.....	5
4. Populasi dan Sampel	47
5. Daftar Metode Berbicara (X)	54
6. Daftar Keterampilan Berbicara (Y)	55
7. Jumlah Siswa TK Dharma Wanita Persatuan	59
8. Distribusi Nilai Penerapan Metode Bercerita Sebelum Perlakuan (X)....	60
9. Distribusi Nilai Penerapan Metode Bercerita Sesudah Perlakuan (X) ...	62
10. Distribusi Nilai Penerapan Metode Bercerita Sebelum dan Sesudah Perlakuan (X)	63
11. Data Penerapan Metode Bercerita Berdasarkan Indikator	64
12. Distribusi Nilai Keterampilan Berbicara Sebelum Diberi Perlakuan (Y)	66
13. Distribusi Nilai Keterampilan Berbicara Sesudah Diberi Perlakuan (Y)	67
14. Distribusi Nilai Keterampilan Berbicara Sesudah Diberi Perlakuan Penerapan Metode Bercerita	69
15. Data Keterampilan Berbicara Berdasarkan Indikator	70

16. Silang Antara Penerapan Metode Bercerita dan Keterampilan Berbicara	
Anak	72
17. Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	43
2. Rumus Uji Reliabilitas	53
3. Rumus Interval	54
4. Rumus t-Test	55
5. Persamaan Regresi Linear Sederhana	56
6. Rumus Mencari Nilai Konstanta a	57
7. Rumus Mencari Nilai Konstanta b	57
8. Diagram Peningkatan Nilai Keterampilan Berbicara.....	79
9. Media Bercerita	187
10. Anak Melakukan Kegiatan	188

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Siswa B2 TK Dharma Wanita Persatuan Palas	94
2. Kisi Kisi Penilaian Variabel X	96
3. Rubrik Panduan Penilaian Variabel X.....	97
4. Kisi-Kisi Penilaian Variabel Y	98
5. Rubrik Panduan Penilaian Variabel Y	100
6. RPPH Sebelum Perlakuan	102
7. RPPH Sesudah Perlakuan	114
8. Lembar Observasi Variabel X Sebelum Perlakuan	126
9. Lembar Observasi Variabel X Sesudah Perlakuan.....	134
10. Lembar Observasi Variabel Y Sebelum Perlakuan	142
11. Lembar Observasi Variabel Y Sesudah Perlakuan	154
12. Rekapitulasi Sebelum-Sesudah Perlakuan Variabel X.....	166
13. Rekapitulasi Sebelum-sesudah Perlakuan Variabel Y.....	167
14. Uji t Test Variabel X	168
15. Uji t Test Variabel Y	169
16. Tabel Penolong Regresi Linear Sederhana.....	171
17. Tabel Penolong analisis tabel silang variabel X	172
18. Tabel Penolong analisis tabel silang variabel Y	173

19. Rekapitulasi Nilai Reabilitas Instrumen	174
20. Rekapitulasi item ganjil pada Uji Reabilitas	176
21. Rekapitulasi item genap pada Uji Reabilitas	178
22. Hasil Uji Reabilitas Innstrument	180
23. Surat Keterangan Validitas Instrumen	182
24. Surat Penelitian Pendahuluan	184
25. Surat Izin Penelitian	185
26. Surat Balasan Penelitian	186
27. Dokumentasi (foto)	187

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak masuk kedalam masa yang disebut *Golden Age* (masa keemasan) di mana pada masa ini anak harus mendapatkan perhatian yang lebih besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu, agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang dengan baik maka perlu adanya pembinaan yang tepat pada anak. Pernyataan ini sesuai dengan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Bab I Pasal I butir 14 tentang Sisdiknas menjelaskan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada hakekatnya anak sejak lahir telah memiliki potensinya masing-masing yang perlu dikembangkan dengan memberikan stimulus dan upaya-upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter anak sehingga potensi anak dapat berkembang dengan baik. Pemberian stimulus dan pendidikan juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan anak sehingga anak dapat berkembang dan terus berkembang sesuai tahapan usianya.

Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Bab 1, Pasal 1, Butir 10 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Pasal 10, ada enam aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini. Enam aspek tersebut yaitu moral dan nilai-nilai agama, kognitif, fisik motorik, bahasa, sosial emosional dan seni. Seluruh aspek tersebut sama-sama bernilai dan sangat penting.

Berdasarkan keenam aspek perkembangan pada anak, salah satu aspek yang perlu dikembangkan yaitu aspek perkembangan bahasa karena melalui bahasa anak dapat berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya dan dapat mengekspresikan ide atau gagasan yang dimilikinya. Anak belajar berbahasa melalui orang-orang disekitarnya sehingga anak harus diberikan stimulus yang tepat karena masa usia dini merupakan masa dimana anak banyak meniru dari apa yang dilihat dan didengarnya.

Terdapat empat komponen perkembangan bahasa (linguistik) yaitu keterampilan menyimak (*speaking skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Penelitian ini hanya terfokus pada keterampilan berbicara dikarenakan masalah yang terjadi di lapangan yaitu masih rendahnya tingkat

keterampilan berbicara anak. Keterampilan berbicara adalah kemampuan anak untuk berkomunikasi mengucapkan kata-kata atau kalimat sederhana melalui alat ucap untuk menyatakan keinginan, mengungkapkan pendapat, serta bertanya dan menjawab pertanyaan ataupun bercerita.

Dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini ada banyak cara atau metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak salah satunya yaitu metode bercerita. Metode bercerita merupakan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak dengan cerita kemudian anak mengulang kembali cerita tersebut menggunakan bahasanya sendiri. Melalui metode bercerita anak akan mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari cerita yang disampaikan pada anak secara lisan. Metode bercerita merupakan metode yang dapat menggunakan bantuan media pembelajaran atau tanpa media pembelajaran.

Hal yang harus diperhatikan pada metode bercerita adalah cerita yang disampaikan harus menarik bagi anak agar anak tertarik untuk mendengarkan cerita tersebut sehingga dari mendengarkan tersebut anak dapat menceritakan kembali cerita tersebut. Selain itu, cerita yang disampaikan harus mengandung pesan, informasi dan nasehat yang mudah dimengerti anak oleh sebab itu, cerita harus sesuai dengan tingkat usia anak. Melalui metode bercerita perkembangan bahasa anak dapat dikembangkan secara optimal sehingga berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan ditemukan dari 3 kelas yaitu B1,

B2 dan B3 pada usia 5-6 tahun. Keterampilan berbicara anak pada kelas B1 dan B3 sudah cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Observasi Pra-riset Keterampilan Berbicara Kelas B1

No	Aspek Keterampilan Berbicara	Kriteria Penyeoran				Jumlah Anak (n=40)	Presentase %
		BSB	BSH	MB	BB		
1	Membedakan kalimat tanya dan perintah		√			22	55,00
2	Menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap		√			25	62,05
3	Mengulang pesan yang disampaikan			√		30	75,00
4	Menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat	√				20	50,00
5	Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan		√			26	65,00
6	Bercerita			√		21	52,05
7	Mengungkapkan pendapat		√			20	50,00

Tabel 2. Hasil Observasi Pra-riset Keterampilan Berbicara Kelas B3

No	Aspek Keterampilan Berbicara	Kriteria Penyeoran				Jumlah Anak (n=24)	Presentase %
		BSB	BSH	MB	BB		
1	Membedakan kalimat tanya dan perintah	√				19	79,16
2	Menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap		√			17	70,83
3	Mengulang pesan yang disampaikan		√			17	70,83
4	Menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat		√			15	62,05
5	Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan	√				19	79,05
6	Bercerita			√		15	62,05
7	Mengungkapkan pendapat		√			15	62,05

Berdasarkan data di atas, keterampilan berbicara anak sudah cukup baik sedangkan keterampilan berbicara anak pada kelas B2 dengan jumlah anak 36 orang masih kurang baik. Berikut data keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun pada kelas B2 di TK Dharma Wanita Persatuan Palas :

Tabel 3. Hasil Observasi Pra-riset Keterampilan Berbicara Kelas B2

No	Aspek Keterampilan Berbicara	Kriteria Penyebaran				Jumlah Anak (n=34)	Presentase %
		BSB	BSH	MB	BB		
1	Membedakan kalimat tanya dan perintah				√	20	58,82
2	Menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap				√	24	70,58
3	Mengulang pesan yang disampaikan			√		17	50,00
4	Menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat			√		19	55,88
5	Menyebutkan nama benda yang diperlihatkan			√		18	52,94
6	Bercerita				√	27	79,41
7	Mengungkapkan pendapat				√	23	67,64

Sumber TK Dharma Wanita Persatuan Palas tahun 2016

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak pada kelas B2 masih rendah dalam membedakan kalimat tanya dan perintah masuk dalam kategori belum berkembang. Hal ini terlihat masih bingungnya anak saat menyampaikan kalimat tanya yang seharusnya ada nada mendayu di belakangnya justru bernada tinggi.

Keterampilan anak dalam menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengka masuk dalam kategori belum berkembang. Hal ini ditunjukkan ketika anak berbicara dengan guru, anak masih kebingungan dalam mengurutkan kata-kata yang disampaikannya dan pada kemampuan anak dalam mengulang pesan yang disampaikan masuk dalam kategori mulai berkembang. Hal ini terlihat dari masih kurang tepatnya anak saat diminta menyampaikan kembali apa pesan yang telah diberikan guru.

Keterampilan anak dalam menjawab pertanyaan, anak masuk dalam kategori mulai berkembang karena anak masih ragu-ragu saat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, sedangkan kemampuan anak dalam menyebutkan nama benda yang diperlihatkan masuk dalam kategori mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan kurang fokusnya anak saat pembelajaran sehingga anak masih kurang memperhatikan apa yang sedang disampaikan guru.

Keterampilan anak dalam bercerita masih belum berkembang. Hal ini ditunjukkan dengan anak yang belum bisa dan tidak berani dalam menceritakan pengalaman yang telah dilakukannya atau menceritakan kegiatan yang telah dilakukannya serta kemampuan anak untuk mengungkapkan pendapat masuk dalam kategori mulai berkembang. Hal ini ditandai dengan tidak adanya tanggapan dari anak saat guru meminta anak untuk mengungkapkan ide atau keinginan yang diinginkannya.

Berdasarkan hasil observasi, faktor yang menyebabkan keterampilan berbicara anak belum berkembang bukan hanya dari anak saja tetapi

disebabkan pula dari pembelajaran di kelas dan guru. Dalam pembelajaran guru masih kurang memberikan stimulus pada anak. Metode pembelajaran yang diberikan pada anak masih kurang tepat yaitu pembelajaran klasikal dimana saat kegiatan pembelajaran anak hanya duduk dikursi mengerjakan tugas yang guru berikan seperti menulis kalimat, menghitung atau membaca. Sehingga kegiatan pembelajaran banyak terfokus pada guru hal ini terlihat karena guru lebih banyak berbicara dibandingkan anak dan lebih didominasi dengan lembar kegiatan siswa (LKS). Hal ini terlihat dari kurangnya media pembelajaran yang diberikan guru sehingga anak kurang tertarik saat kegiatan pembelajaran. Media yang guru gunakan dalam kegiatan pembelajaran seperti kertas origami untuk kegiatan melipat kertas serta pensil warna untuk mewarnai majalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bermaksud untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan kelas B2 melalui penerapan metode bercerita. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak saat kegiatan pembelajaran. Cerita merupakan hal yang dekat dengan anak karena anak sangat menyukai cerita apalagi jika dalam cerita yang disampaikan tersebut melibatkan anak. Cerita yang diberikan haruslah sesuai dengan karakteristik anak. Cerita akan lebih menarik, jika cerita yang disampaikan pada anak menggunakan bantuan media. Media akan menjadi alat bantu agar lebih membuat anak menjadi fokus mendengarkan cerita sehingga memudahkan anak dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam cerita.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah berkenaan dengan keterampilan berbicara anak di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan. Masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Keterampilan berbicara anak belum berkembang seperti dalam membedakan kalimat tanya dan perintah, menyusun kalimat sederhana, mengulang pesan yang disampaikan, menjawab pertanyaan, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, bercerita serta mengungkapkan pendapat.
2. Metode pembelajaran yang digunakan guru masih klasikal.
3. Media pembelajaran masih kurang menarik dan kurang menstimulus keterampilan berbicara anak.
4. Pembelajaran lebih terfokus pada guru dan didominasi Lembar Kegiatan Siswa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah tentang penerapan metode bercerita dan keterampilan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalah pada penelitian ini

yaitu rendahnya keterampilan berbicara anak. Adapun permasalahannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perbedaan antara keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017?

Berdasarkan perumusan masalah dan permasalahan di atas maka judul penelitian ini adalah Pengaruh Penerapan Metode Bercerita Terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan kec. Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi penerapan metode bercerita pada anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun khususnya keterampilan berbicara melalui penerapan metode bercerita.

2. Secara Praktis

a. Bagi anak agar termotivasi dalam belajar dan mengembangkan kemampuan bahasa khususnya keterampilan berbicara melalui penerapan metode bercerita.

b. Bagi guru agar menambah wawasan dan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak.

c. Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

d. Bagi peneliti lain untuk memberikan informasi bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak.

e. Bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan khususnya dalam penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat. Rentangan usia yang bisa disebut dengan anak usia dini adalah usia 0-6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini memiliki pengaruh terhadap kesiapan anak untuk memasuki tahapan selanjutnya. Pada usia dini anak akan belajar dari lingkungan di sekitarnya oleh sebab itu usia dini sering disebut masa keemasan (*Golden Age*). Sesuai dengan Peraturan Undang-undang Sisdiknas (2003) “Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun”.

Mutiah (2010 : 120) mengemukakan bahwa “Anak usia dini merupakan usia yang memiliki rentangan waktu sejak anak lahir hingga usia enam tahun, dimana dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Setiap anak itu unik dan berbeda-beda sehingga dalam membantu pertumbuhan dan perkembangannya tidak dapat dilakukan dengan cara

yang sama. Anak usia dini memiliki karakteristik tertentu yang menjadi ciri dari anak dimana anak selalu aktif, dinamis, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap apa yang dilihat dan didengarnya sehingga apa yang diserap saat anak berada pada usia dini akan memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartati (2005 : 8) bahwa anak usia dini memiliki karakter diantaranya:

1. Anak memiliki egosentris
2. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar
3. Anak adalah makhluk sosial
4. Anak bersifat unik
5. Anak umumnya kaya dengan fantasi
6. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek
7. Anak merupakan masa belajar yang paling potensia

2. Model Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki potensi yang harus dikembangkan sejak dini. Mengembangkan potensi pada diri anak dapat dilakukan dengan pemberian model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran pada anak usia dini dapat diterapkan dengan berbagai ragam model.

Sujiono (2013 : 140) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran anak usia dini memiliki dua jenis model yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran yang berpusat pada guru diprakarsai oleh Povdov, Skinner, dan para tokoh behavioris lainnya. Adapun pembelajaran yang berpusat pada anak di prakarsai oleh Piaget, Erikson, dan Isaacs”.

Sedangkan menurut Barnawi dan Wiyani (2012 : 105) menyatakan bahwa:

Sesuai dengan landasan pengembangan pembelajaran anak usia dini dan secara garis besar akan dikelompokkan dalam tiga model yang akan dibahas sebagai berikut :

- a. Model Pematangan
Menurut pandangan ini anak memiliki cetak biru (*blue print*) pola tingkah laku tertentu.
- b. Model Aliran Tingkah Laku Lingkungan
Menurut model ini, anak-anak dilahirkan bagai suatu batu tulis yang kosong (*blank slate*), tingkah laku anak yang pasif dibentuk oleh kondisi lingkungan.
- c. Model Interaksi
Model ini beranggapan bahwa perkembangan anak merupakan hasil perpaduan antara hereditas dan pengaruh lingkungan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran anak usia dini yang dapat diterapkan ada berbagai jenis model. Penerapan model pembelajaran memiliki tujuan dan manfaat bagi tumbuh kembang anak. Selain itu, potensi yang dimiliki oleh anak akan dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik anak.

3. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran anak usia dini sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran pada anak karena dengan penerapan metode maka tujuan pencapaian pembelajaran akan mudah tercapai. Pembelajaran dengan penerapan metode akan lebih menyenangkan bagi anak sehingga perkembangan anak akan berkembang sesuai dengan harapan. Pemilihan metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak.

Menurut Moeslichatoen (2004 : 24) menyatakan bahwa :

Berikut ini merupakan metode-metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yakni :

- a. Bermain, merupakan bermacam bentuk kegiatan yang memberikan kepuasan pada diri anak yang bersifat nonserius, lentur, dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan.
- b. Karyawisata, berkaryawisata dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal, perolehan informasi, dan memperkaya lingkup program kegiatan anak yang tidak mungkin dihadirkan dikelas.
- c. Bercakap-cakap, berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau mewujudkan kemampuan bahasa reseptif dan bahasa ekspresif.
- d. Bercerita, merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya serta menjadi media dalam menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat.
- e. Demonstrasi, merupakan menunjukkan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan sesuatu.
- f. Proyek, merupakan metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari
- g. Pemberian tugas, merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapat tugas.

Pendapat di atas Sejalan dengan pendapat Mutiah (2010 : 86) yang menyatakan bahwa :

Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan di kelompok PAUD :

- a. Metode Bermain, bermain merupakan kegiatan yang memberikan kesenangan dan dilaksanakan untuk kegiatan itu sendiri, yang ditekankan pada caranya daripada hasil yang diperoleh dari kegiatan itu.
- b. Metode Karyawisata, karyawisata berarti membawa anak TK ke objek-objek tertentu sebagai pengayaan pengajaran, pemberian pengalaman belajar yang tidak diperoleh anak di dalam kelas.
- c. Metode Bercakap-cakap, bercakap-cakap berarti saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal.
- d. Metode Bercerita, bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- e. Metode Demonstrasi, demonstrasi berarti menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan sesuatu.
- f. Metode Proyek, metode proyek adalah salah satu metode yang digunakan untuk melatih kemampuan anak memecahkan masalah yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Metode pemberian tugas, pemberian tugas merupakan pekerjaan tertentu yang dengan sengaja harus dikerjakan oleh anak yang mendapatkan tugas.

Berdasarkan beberapa metode pembelajaran di atas, metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak adalah metode bercerita dan bercakap-cakap. Tetapi, pada penelitian ini peneliti memilih metode bercerita sebagai variabel bebas dalam penelitian hal ini karena metode bercerita merupakan metode yang menarik dan paling tepat bagi anak usia dini untuk meningkatkan keterampilan berbicaranya.

B. Teori Belajar

1. Teori Belajar Behavioristik

Usia dini adalah usia dimana anak sangat memerlukan stimulus dari orang-orang disekitarnya. Stimulus yang tepat akan membantu proses perkembangan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Saat anak diberikan stimulus maka anak akan memberikan respon dari stimulus yang diberikan dan dari respon yang ditunjukkan anak maka akan diketahui apakah perkembangan anak berkembang dengan baik. Tanpa disadari anak akan belajar dari stimulus yang diberikan padanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Thorndike dalam Budiningsih (2012 : 2) yang menyatakan bahwa:

Belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus yaitu apa saja yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang juga dapat berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Pemberian stimulus merupakan cara yang baik dalam proses belajar pada anak dimana akan muncul perubahan sikap ataupun tingkah laku pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Thobroni (2015 : 57) yang

mengungkapkan bahwa “Teori belajar behaviorisme menjelaskan belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret”.

Sedangkan Rachmawati dan Daryanto (2015 : 45) berpendapat bahwa:

Pengertian belajar menurut pandangan teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku. Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar menurut teori behaviorisme adalah adanya suatu perubahan dari tingkah laku seseorang yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Belajar akan dikatakan berhasil jika anak diberikan stimulus sesuai dengan perkembangannya dan menunjukkan respon dari stimulus yang telah diberikan. Respon yang diberikan oleh anak dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Baik dan buruknya lingkungan anak akan berpengaruh terhadap respon yang ditunjukkan oleh anak.

Menurut Otto (2015 : 37) “Seorang anak dianggap sebagai tabula rasa dan pembelajaran terjadi karena adanya hubungan yang dibangun dari stimulus, kejadian-kejadian setelah adanya respon”. Kesimpulan dari pendapat tersebut adalah adanya pemberian penguatan (*reinforcement*). setelah pemberian stimulus dan adanya respon yang diberikan anak.

Penguatan (*reinforcement*) merupakan faktor yang penting pada teori behaviorisme selain adanya stimulus dan respon. Penguatan adalah segala sesuatu yang dapat diberikan untuk memperkuat respon. Penguatan sering kali berbentuk pujian, pengulangan, persetujuan dan perhatian. Penguatan (*reinforcement*) ada yang positif dan ada pula yang negatif sehingga pemberian penguatan juga sangat berpengaruh pada proses belajar anak.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori konstruktivisme dipelopori oleh Piaget dan Vygotsky. Teori ini menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari kegiatan formal di sekolah saja namun dapat diperoleh melalui kemampuan berinteraksi ketika berusaha memahami lingkungan sekitarnya.

Semiawan dalam Sujiono (2013 : 60) berpendapat bahwa :

Pendekatan konstruktivisme bertolak dari suatu keyakinan bahwa belajar adalah membangun (*to construct*) pengetahuan itu sendiri, setelah dicernakan dan kemudian dipahami dalam diri individu, dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang.

Sejalan dengan Bartlett dan Jonasson dalam Jamaris (2013 : 148) menyatakan bahwa “Konstruktivisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berkeyakinan bahwa anak dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri tentang dunia di sekitarnya atau dengan kata lain, anak dapat membelajarkan dirinya sendiri melalui berbagai pengalaman”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak memperoleh pengetahuannya sendiri melalui interaksi dan pengalaman yang di dapatnya dari lingkungan sekitar dengan cara melihat, mendengar, mencium, menjamah, dan merasakannya.

Teori ini juga menjelaskan bahwa pengetahuan anak akan bertambah bukan hanya berdasarkan bantuan objek yang diberikan pada anak saja tetapi adanya kemampuan anak dalam memahami objek yang di amatinnya. Berdasarkan kemampuan anak tersebut, objek merupakan alat bantu untuk memancing anak dalam membangun pengetahuannya.

Vygotsky dalam Sujiono (2013 : 60) berpendapat bahwa :

Pengetahuan tidak diperoleh dengan cara dialihkan dari orang lain, melainkan merupakan suatu yang dibangun dan diciptakan oleh anak. Vygotsky yakin bahwa belajar merupakan suatu proses yang tidak dapat dipaksa dari luar karena anak adalah pembelajar aktif dan memiliki struktur psikologis yang mengendalikan perilaku belajarnya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh terhadap adanya perubahan pada anak yang diperoleh anak dengan adanya interaksi dari lingkungan sekitar yang akan menambah pengetahuan anak. Pengetahuan dapat dibangun dan diciptakan oleh anak itu sendiri karena proses belajar pada anak tidak dapat di paksakan tetapi harus dengan rasa senang yang muncul dari anak hal ini sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. Teori Kognitivisme

Kemampuan berfikir dipengaruhi oleh dua hal yaitu proses biologis yang ditentukan oleh gen dan berdasarkan pengalaman belajar yang telah dialami oleh anak sehingga anak mendapatkan pengetahuan baru. Berdasarkan kemampuan berfikir anak, maka anak akan dapat memproses informasi dan pembelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Teori ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutiah (2010 : 101) yang mengemukakan bahwa :

“Dalam kognitivisme anak menciptakan sendiri pengetahuan mereka tentang dunianya melalui interaksi mereka, mereka berlatih menggunakan informasi-informasi yang sudah mereka dengar sebelumnya dengan menggabungkan informasi yang baru dengan keterampilan yang sudah dikenal, mereka juga menguji gagasannya dengan pengalaman-pengalaman baru”.

Sedangkan Rahmawati dan Daryanto (2015 : 61) mengemukakan bahwa teori belajar kognitif adalah teori belajar yang lebih mementingkan proses belajar itu sendiri. Belajar tidak sekedar hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon tetapi belajar melibatkan proses yang sangat kompleks.

Teori kognitivisme telah dikembangkan oleh beberapa peneliti, dimana masing-masing peneliti memiliki penekanan dan pendapatnya masing-masing. Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner dan Gagne dalam Budiningsih (2012 : 28) menjelaskan bahwa :

“Dari ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengolahan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner belajar pada pengelompokan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Sedangkan Gagne mengemukakan teori pemrosesan informasi, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia”.

Berdasarkan beberapa teori belajar di atas, peneliti menggunakan teori belajar behaviorisme dan kognitivisme dalam penelitian ini. Teori behaviorisme yaitu adanya suatu perubahan dari tingkah laku seseorang yang terjadi akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons yang diperoleh dari lingkungan sekitar dan teori kognitivisme yaitu anak menciptakan sendiri pengetahuannya melalui interaksi dan menggunakan informasi yang anak peroleh.

Pemberian stimulus pada anak akan menghasilkan pengalaman atau pembiasaan belajar bagi anak yang akan menjadikan anak membangun pengetahuannya tersebut dari apa yang telah diterimanya. Hal ini sesuai dengan persoalan yang akan diteliti yaitu pengaruh penerapan metode bercerita dengan keterampilan berbicara anak yang akan berkembang jika dilakukan berulang atau pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.

C. Metode Bercerita

1. Metode Bercerita

Metode merupakan cara akan digunakan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut pemilihan metode dalam kegiatan

pembelajaran anak usia dini haruslah tepat. Metode harus memperhatikan karakter dan tingkat usia anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Fadillah (2012 : 161) yang menyatakan bahwa “Secara etimologi, metode berasal dari kata metode yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan”.

Kegiatan pembelajaran untuk anak usia dini menggunakan peenerapan metode bercerita dapat memudahkan anak dalam memahami pesan dan informasi yang ingin disampaikan guru. Cerita dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis namun untuk anak usia dini cerita sebaiknya dilakukan secara lisan karena dengan mendengar anak lebih antusias mengikuti kegiatan pembelajaran serta anak akan dapat lebih mudah untuk mengulang kembali cerita yang telah ia dengar sebelumnya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Gunarti (2008 : 25) “Metode bercerita adalah suatu cara pembelajaran yang dilakukan seorang guru atau orang tua untuk menyampaikan suatu pesan, informasi atau sebuah dongeng belaka kepada anak, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis”.

Metode bercerita merupakan metode yang tepat untuk anak karena anak sangat menyukai mendengarkan cerita. Dengan cerita anak seolah-olah ikut merasakan kejadian dalam cerita tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanders dalam Musfiroh (2005 : 26) yang menyatakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang

menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Metode bercerita juga merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan perkembangan yang dimiliki anak seperti perkembangan bahasa terkhusus keterampilan berbicara pada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Hendrikus dalam Haenilah (2015 : 134) yang mengemukakan bahwa “Metode bercerita adalah salah satu metode dalam aspek pengembangan bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Karena melalui bercerita, anak dituntut agar mampu bercerita bebas dan mengemukakan ide-idenya”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Moslichatoen (2004 : 157) yang menyatakan bahwa :

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengandung perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Sedangkan Bachri (2005 : 10) menyatakan bahwa :

Kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi keterampilan berbicara anak melalui pendengaran dan kemudian menurkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan metode yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran pada anak usia dini. Metode bercerita merupakan metode

yang sesuai dengan karakteristik anak dan dengan cerita anak akan lebih merasa senang saat pembelajaran. Tetapi, guru harus memilih cerita yang menarik dan terdapat unsur pengetahuan di dalam cerita tersebut sehingga melalui metode cerita anak akan lebih mudah mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

2. Tujuan Metode Bercerita

Metode bercerita dilakukan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak guna menambah pengetahuan anak melalui cerita yang diperdengarkan. Metode bercerita juga dapat membantu mengembangkan beberapa keterampilan yang dimiliki anak hal ini sesuai dengan pendapat Bachri (2005 : 10) yaitu :

- a. Keterampilan mendengarkan
- b. Keterampilan berbicara
- c. Keterampilan beraosiasi
- d. Keterampilan berekspresi dan berimajinasi
- e. Keterampilan berfikir atau logika

Selain untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki anak, penerapan metode bercerita juga dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yang lainnya hal ini sesuai dengan pendapat Musfiroh (2005 : 55) yang mengatakan bahwa “Tujuan metode bercerita adalah mengembangkan beberapa aspek perkembangan diantaranya aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan sosial, aspek perkembangan emosi, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan moral”.

Sejalan dengan pendapat di atas, Gunarti (2008 : 53) mengemukakan pendapat bahwa tujuan metode bercerita sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak
- b. Mengembangkan kemampuan berfikirnya karena dengan bercerita anak diajak untuk memfokuskan perhatian dan berfantasi mengenai jalan cerita serta mengembangkan kemampuan berpikir secara simbolik
- c. Menanamkan pesan-pesan moral yang terkandung dalam cerita yang akan mengembangkan kemampuan moral dan agama, misalnya konsep benar salah atau konsep ketuhanan.

Sedangkan menurut Majid (2005 : 81) tujuan dalam kegiatan bercerita adalah :

- a. Menghibur para siswanya untuk menikmati sajian cerita yang dikemas dengan ide yang menarik, pengimajinasian yang luas dan penyajian yang memukau.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan umum bagi para siswa.
- c. Memakai gaya bahasa penyampaian yang indah sekaligus menambah perbendaharaan kosakata.
- d. Menumbuhkembangkan daya khayal yang tinggi.
- e. Membersihkan akhlak.
- f. Mengasah cita (rasa)

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari metode bercerita yaitu membantu mengembangkan perkembangan anak, menambah wawasan dan pengetahuan anak, menambah kosakata anak, melatih anak untuk berkomunikasi melalui cerita yang disampaikan serta menjadikan anak senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran anak usia dini memiliki beberapa manfaat guna untuk meningkatkan perkembangan yang dimiliki anak. Idris (2014 : 151-155)

mengemukakan bahwa metode bercerita mempunyai beberapa manfaat yang diantaranya :

- a. Meningkatkan keterampilan bicara anak karena bayi atau balita akan mengenal banyak kosakata.
- b. Membantu menenangkan anak yang menangis. Membaca dalam suasana santai dan nyaman, dramatisasi dengan membuat intonasi nada yang berbedakan membuat anak tertarik untuk mendengarkan cerita. Lama-lama anak akan merasa nyaman dan tingkat stresnya pun akan berkurang.
- c. Mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengar struktur kalimat. Melalui dongeng, anak bisa belajar kosakata baru, belajar untuk mengekspresikan perasaan, seperti senang, sedih, ataupun marah, serta menyerap nilai-nilai kebajikannya.
- d. Meningkatkan minat baca.
- e. Mengembangkan keterampilan berpikir.
- f. Meningkatkan keterampilan problem solving.
- g. Merangsang imajinasi dan kreativitas.

Sedangkan Moeslichatoen (2004 : 168) mengemukakan bahwa:

Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

Musfiroh (2005 : 95-115) menjabarkan manfaat metode bercerita adalah:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berfikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi. Pada saat menyimak cerita. Imajinasi anak mulai dirangsang. Anak dapat melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan dan berusaha mengatasi rintangan itu.
3. Memacu kemampuan verbal anak. Cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menrukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang

didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan dengan bahasanya sendiri. Anak menyadari kekuatan kata-kata, berusaha memperbaiki apabila kurang tepat dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi dirinya.

4. Merangsang minat menulis anak. Cerita memancing rasa kebhahasan anak. anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih.
5. Merangsang minat baca anak. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat. Antara lain melalui kegiatan bercerita.
6. Membuka Cakwara pengetahuan anak. Cerita seorang guru dapat menstimulasi anak untuk belajar lebih jauh. Cerita guru yang menarik tentang ilmu pengetahuan menggerakkan anak untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari metode bercerita bagi anak usia dini sangat banyak. Metode bercerita dapat membantu dalam proses perkembangan anak terutama dalam aspek bahasa anak, pengetahuan anak akan semakin bertambah melalui cerita dan saat pembelajaran anak akan merasa senang dan tumbuh rasa antusias dalam diri anak.

4. Teknik Bercerita

Moeslihatoen (2004 : 158-160) menjelaskan bahwa ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain :

- a. guru dapat membaca langsung dari buku
- b. menggunakan ilustrasi dari buku gambar
- c. menggunakan papan flannel
- d. menggunakan boneka serta bermain peran dalam satu cerita.
- e. Dramatisasi suatu cerita

f. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan

Musfiroh (2005 : 141) mengemukakan bahwa

Teknik bercerita menjadi dua yaitu bercerita dengan alat peraga dan bercerita tanpa alat peraga. Bercerita dengan alat peraga meliputi bercerita dengan alat peraga buku, bercerita dengan alat peraga gambar, bercerita dengan alat peraga boneka, dan bercerita dengan alat peraga media gambar cetak. Alat peraga sangat bermanfaat bagi guru dalam proses bercerita.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sutarti dan Rejeki dalam Dhien (2009 :

6) yang menyatakan bahwa metode bercerita dibagi menjadi dua bentuk dalam penyajiannya yaitu :

- a. Bercerita tanpa alat peraga
Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimic (ekspresi muka), pantomime (gerak tubuh) dan vocal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.
- b. Bercerita dengan alat peraga
Bercerita menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk menghidupkan fantasi dan imajinasi anak sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik dalam metode bercerita dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan bantuan alat peraga dan tanpa bantuan alat peraga. Tetapi untuk lebih menarik perhatian anak untuk mendengarkan cerita, metode bercerita untuk anak sebaiknya menggunakan alat peraga karena anak akan lebih cepat memahami isi dari cerita tersebut dan lebih mudah mendeskripsikan cerita.

Pada penerapan metode bercerita guru anak usia dini harus memiliki keahlian untuk menyampaikan cerita pada anak sehingga guru harus melakukan persiapan sebelum bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat Moeslihatoen (2004 : 166) yang mengemukakan bahwa :

Untuk menjadi guru yang pandai bercerita memang diperlukan persiapan dan latihan. Persiapan yang penting antara lain penguasaan isi cerita secara tuntas serta keterampilan menceritakan cukup baik dan lancar. Agar dapat menarik anak dalam bercerita, guru dapat menggunakan bermacam-macam perlengkapan yang mengundang perhatian anak. Selain itu isi cerita yang dibawakan juga harus menarik.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk pemilihan cerita yang baik. Pertama, cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kedua, cerita itu harus sesuai dengan kepribadian anak, gaya dan bakat anak supaya daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam kegiatan bercerita. Ketiga, cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia dini.

D. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

1. Pengertian Bahasa Anak Usia Dini

Salah satu aspek bidang pengembangan dalam pertumbuhan dasar anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman yang diperolehnya ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berfikir. Perkembangan bahasa anak akan berkembang melalui seringnya interaksi dengan orang-orang sekitarnya. Hal ini sesuai pendapat Menurut Syaodih dalam Susanto (2011 : 73) menjelaskan bahwa :

Bahasa anak usia dini adalah bahasa yang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraba, bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, maka perbendaharaan kosakata anak akan semakin bertambah pula. Kosakata anak akan bertambah dari pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai pendapat Ganeshi dalam Susanto (2011 : 74) mengungkapkan bahwa “Bahasa anak tidak dimulai dari kata ke huruf lalu pengalaman, tetapi dari perbuatan atau pengalaman ke huruf baru kemudian ke kata”.

Sedangkan menurut Chomsky dalam Musfiroh (2005 : 84) “Kecepatan anak dalam berbicara (bahasa pertama) merupakan salah satu keajaiban alam dan menjadi bukti kuat dari dasar biologis untuk pemerolehan bahasa”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa pada anak merupakan salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan pada anak. Berkembangnya bahasa anak dapat dipengaruhi dari interaksi terhadap orang-orang disekitarnya. Semakin sering anak melakukan interaksi maka kosakata anak akan bertambah.

2. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada anak memiliki tahapan sesuai dengan tingkatan usianya. Santrock (2007 : 356) membagi tahapan perkembangan bahasa anak usia dini menjadi dua tahapan yaitu :

Masa bayi (0-24 bulan) dan masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) .

- a. Tahapan masa bayi (0-24 Bulan) menunjukkan perkembangan bahasa dengan pola-pola yang hamper sama pada semua bayi di dunia. Pola-pola perkembangan tersebut terdiri dari :
 1. Celoteh dan vokalisasi
Celoteh dan vokalisasi merupakan pola perkembangan yang Nampak pada tahun-tahun pertama kehidupan bayi. Celoteh dan vokalisasi itu terjadi dalam rangkaian menangis, cooing (mendekut), celoteh dan gerakan.
 2. Mengenali bunyi-bunyi bahasa
Mengenali bunyi-bunyi bahasa mulai bayi lakukan sejak kelahiran hingga usia 6 bulan pertama.
 3. Kata-kata pertama
Kata-kata pertama pada bayi muncul pada usia 8-12 bulan. Hal ini terjadi karena bayi sudah mulai mengindikasikan pemahaman kata-kata mereka yang pertama.
 4. Ucapan-ucapan dua kata
Ucapan-ucapan dua kata mulai lazim muncul pada saat anak berusia 18-24 bulan.
- b. Tahapan perkembangan masa kanak-kanak awal (2-6 tahun) disebut juga masa krusial dalam perkembangan bahasa anak usia dini. Pola-pola perkembangan yang terjadi pada masa kanak-kanak awal meliputi:
 1. Pemahaman fonologi dan monologi
Pemahaman ini ditunjukkan anak-anak melalui kesensitivitasan yang lebih tinggi terhadap kata-kata yang diucapkan.
 2. Memahami sintaksis
Memahami sintaksis merupakan perkembangan pada masa kanak-kanak awal yang ditunjukkan melalui kemampuan anak dalam membedakan penggunaan kata pada kalimat tertentu.
 3. Kemajuan-kemajuan dalam simantik
Kemajuan-kemajuan dalam simantik mulai terjadi pada usia 1 hingga 6 tahun. Rata-rata anak berusia 6 tahun mempelajari 22 kata per hari.
 4. Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik
Kemajuan-kemajuan dalam pragmatik pada anak makin terlihat ketika mereka memasuki dunia prasekolah. Anak berusia 6 tahun terlihat lebih mahir bercakap-cakap

dibandingkan ketika usia mereka 2 tahun. Dari usia 3 tahun hingga masa prasekolah anak-anak mengembangkan kemampuan berbahasa mereka melalui imajinasi yang dikenal sebagai pemindahan.

Sedangkan menurut Guntur dalam Susanto (2011 : 75-76) mengemukakan bahwa tahapan perkembangan bahasa pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Tahap I (pralinguistik), yaitu antara 0-1 tahun. Tahap ini terdiri dari :
 1. Tahap meraban-1 (pralinguistik pertama). Tahap ini dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam di mana anak akan mulai menangis, tertawa dan menjerit.
 2. Tahap meraban -2 (pralinguisik kedua) . Tahap ini pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan ke-6 hingga 1 tahun.
- b. Tahap II (linguistik). Tahap ini terdiri dari tahap I dan II, yaitu:
 1. Tahap 1 holafrastik (1 tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosa kata.
 2. Tahap 2 frasa (1-2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50-100 kosa kata.
- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti S-P-O, anak dapat memperpanjang kata menjadi satu kalimat.
- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa yaitu 6-8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana dan kalimat kompleks.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak usia dini berkembang sesuai dengan tingkat usia anak yang masing-masing usia memiliki tingkat pencapaian yang berbeda-beda.

3. Karakteristik Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing dan memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tingkat usianya. Jamaris dalam Susanto (2011 : 78-79) menjelaskan tentang karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu :

- a. Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata.
- b. Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus).
- c. Anak usia 5-6 tahun sudah dapat melakukan peran sebagai pendengar yang baik.
- d. Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengar orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut.
- e. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan bahasa anak berbeda-beda sesuai dengan tahapan perkembangan dan tingkat usia anak.

E. Keterampilan berbicara

1. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak yaitu kecerdasan berbahasa (linguistik). Kecerdasan berbahasa adalah kecerdasan dalam mengolah kata atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis untuk berinteraksi dengan orang lain.

Yudha dan Rudyanto (2005 : 7) berpendapat bahwa :

Keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti motorik, berbahasa, sosial-emosional, kognitif dan efektifitas (nilai-nilai moral). Keterampilan harus dilakukan dengan praktek sebagai pengembangan aktivitas.

Hariyadi dan Zamzami dalam Suhartono (2005 : 20) mengungkapkan bahwa “Berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain”. Sedangkan menurut Hurlock (1978 : 176) bicara adalah “Bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud”. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting.

Tarigan (2008 : 16) berbicara adalah “Keterampilan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhartono (2005 : 22) yang mendefinisikan bicara sebagai “Suatu penyampaian maksud tertentu dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa supaya bunyi tersebut dapat dipahami oleh orang yang ada dan mendengarkan disekitarnya. “

Hurlock (1978 : 176) menyatakan bahwa “Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yakni kemampuan mengaitkan arti dengan bunyi yang dihasilkan”. Meskipun demikian, tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara.

Hurlock (1978 : 177) menyatakan bahwa :

Ada dua kriteria yang dapat digunakan untuk memutuskan apakah anak berbicara dalam artian yang benar atau hanya “membeo”. kriteria pertama yaitu anak harus mengetahui arti kata yang digunakannya dan mengaitkannya dengan obyek yang diwakilinya. Kedua, anak harus melafalkan kata-katanya sehingga orang lain memahaminya dengan mudah.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah suatu proses berkomunikasi secara langsung dengan mengucapkan kata-kata dengan lafal yang benar kepada orang lain untuk menyampaikan maksud tertentu dengan cara mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang dimiliki sehingga maksud tersebut dapat dipahami oleh orang yang mendengarkannya.

2. Tujuan Pengembangan Keterampilan Berbicara

Secara umum tujuan pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini yaitu agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan kata-kata yang jelas untuk mengungkapkan gagasan dan idenya, bercerita mengenai pengalaman yang telah dilakukannya serta bertanya maupun menjawab pertanyaan dari orang lain.

Hartono dalam Suhartono (2005 : 123) tujuan umum dalam pengembangan keterampilan bicara anak yaitu :

- a. Memiliki perbendaharaan kata yang cukup yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari.
- b. Mau mendengarkan dan memahami kata-kata serta kalimat.
- c. Mampu mengungkapkan pendapat dan sikap dengan lafal yang tepat.
- d. Berminat menggunakan bahasa yang baik.
- e. Berminat untuk menghubungkan antara bahasa lisan dan tulisan.

Tarigan (2008 : 16) berpendapat tujuan utama dari berbicara adalah “Untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogyanyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan”.

Sedangkan menurut Campbell dalam Sujiono (2010 : 57) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan berbicara adalah :

- a. Agar anak mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dengan baik
- b. Memiliki kemampuan bahasa untuk meyakinkan orang lain
- c. Mampu mengingat dan menghafal informasi
- d. Mampu memberikan penjelasan
- e. Mampu untuk membahas bahasa itu sendiri

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pengembangan keterampilan berbicara anak usia dini yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah agar anak memiliki perbendaharaan kata-kata yang cukup baik untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dalam mengungkapkan pendapat, bertanya maupun menjawab serta bercerita saat proses kegiatan pembelajaran atau dalam keseharian anak.

3. Faktor yang mempengaruhi keterampilan berbicara

Perkembangan berbicara anak dapat berkembang jika anak diberikan stimulus yang baik dan tepat dengan cara membiasakan anak untuk bercakap-cakap dengan bantuan orang disekitar anak.

Santrock (2007 : 369) berpendapat bahwa “Bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan”. Selain itu, faktor pola asuh orang tua juga menjadi faktor karena orang tua adalah guru pertama bagi anak.

Sedangkan menurut Hurlock (1978 : 186-187) mengemukakan bahwa :

Kondisi yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam berbicara yaitu kesehatan, kecerdasan, keadaan sosial ekonomi, jenis kelamin, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, urutan kelahiran, metode palatihan anak, kelahiran kembar, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian”.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan keterampilan berbicara anak ketika anak berada di sekolah adalah faktor keinginan berkomunikasi, dorongan, metode pelatihan anak dan hubungan dengan teman sebaya.

Bermain merupakan kegiatan yang sangat disukai oleh setiap anak. Saat anak bermain dengan teman sebayanya secara tidak langsung anak akan berinteraksi dan berkomunikasi sehingga keterampilan berbicara anak akan dapat berkembang. Hal ini juga perlu diperhatikan oleh pendidik agar memberikan metode yang tepat untuk anak saat pembelajaran. Metode harus disesuaikan dengan karakteristik anak sehingga saat pembelajaran anak merasa senang dan memiliki dorongan untuk berbicara sehingga anak tidak ragu untuk mengungkapkan ide dan gagasannya. Anak juga akan mau bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya cenderung memiliki keterampilan berbicara yang baik dibandingkan dengan anak yang memiliki kekurangan dalam penyesuaian diri. Seorang pendidik harus memahami faktor yang mempengaruhi perkembangan berbicara anak sehingga pendidik dapat memberikan stimulus yang tepat kepada anak agar perkembangan berbicara anak dapat berkembang secara optimal.

4. Aspek-aspek pengembangan keterampilan berbicara

Suhartono (2005 : 138) menyatakan bahwa :

Aspek-aspek yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan keterampilan berbicara anak yaitu dengan cara merangsang minat anak untuk berbicara, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbendaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian dan mengenalkan lambang tulisan.

Merangsang minat anak untuk berbicara dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan apa-apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatannya sehari-hari.

Suhartono (2005 : 138-139) mengungkapkan bahwa “Kegiatan memperkaya perbendaharaan kata bagi anak sangat diperlukan supaya anak mempunyai wawasan yang lebih luas dan perbendaharaan kata yang cukup untuk anak berkomunikasi sehari-hari di lingkungannya”.

Kegiatan ini terutama dilakukan untuk membimbing anak menyebutkan benda-benda disekitarnya, menyebutkan nama-nama binatang atau dengan memperkenalkan gambar-gambar binatang, dan menceritakan

beberapa cerita yang berkaitan dengan binatang. Semakin banyak perbendaharaan kata yang diperoleh anak maka akan semakin berkembang keterampilan berbicara anak dan anak akan semakin lancar dalam berbahasa.

Hurlock (1978 : 185) mengemukakan bahwa :

Berbicara mencakup tiga proses terpisah tetapi saling berhubungan satu sama lain, yakni belajar mengucapkan kata, membangun kosa kata, dan membentuk kalimat. Keterampilan berbicara anak akan meningkat jika anak mendengar pengucapan kata yang baik dan jelas karena anak akan meniru pengucapan kata tersebut.

Pengucapan merupakan faktor penting dalam berbicara. Pemberian kosa kata baru dapat menambah perbendaharaan kosa kata anak. Menggabungkan kosa kata baru dan kosa kata lama yang dimiliki anak akan melatih anak untuk membentuk kalimat sehingga keterampilan berbicara anak akan meningkat.

Perbendaharaan kata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun sudah semakin banyak dan semakin bertambah setiap harinya. Aliday dan Hasan dalam Kurnia (2009 : 38) mengemukakan bahwa “Anak usia 5-6 tahun rata-rata dapat menggunakan 900-1000 kosa kata yang berbeda. Mereka menggunakan 4-5 kata dalam satu kalimat yang dapat berbentuk kalimat pernyataan, negatif, tanya dan perintah”.

Sedangkan menurut Owens dalam Kurnia (2009 : 37) mengemukakan bahwa “Anak usia 5-6 tahun memperkaya keterampilan bicarannya

melalui pengulangan. Mereka sering mengulang kosa kata yang baru dan unik sekalipun belum memahami artinya”.

Berdasarkan penjelasan tentang keterampilan berbicara di atas, dapat diketahui tingkat pencapaian keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun yaitu membentuk kalimat, berbicara lancar dengan lafal yang benar dan memiliki perbendaharaan kata. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang sangat penting untuk dikembangkan karena keterampilan berbicara diperlukan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya.

F. Penelitian Relevan

- 1. Prasanti, Rani Setia (2015)** dengan judul penelitian : Penggunaan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kosakata yang Dimiliki Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan dokumentasi. Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015 yang berjumlah 17 anak. Instrumen penilaian menggunakan pedoman observasi atau lembar observasi. Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat

meningkatkan kosakata yang dimiliki anak usia 5-6 tahun, dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase rata-rata ketercapaian indikator sebesar 54,41% setelah diberikan perlakuan menggunakan metode bercerita.

2. **Yusnita, Dyah (2015)** dengan judul penelitian : Hubungan Kegiatan Bermain Peran Makro dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Azhar 1 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kegiatan bermain peran makro dengan keterampilan berbicara pada anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan analisis data korelasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis table silng dan Korelasi Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang erat antara kegiatan bermain peran makro dengan keterampilan berbicara sebesar 86 % sedangkan kontribusi kegiatan bermain peran makro terhadap keterampilan berbicara anak sebesar 73,96 %.
3. **Prasetyowati, Fitri (2014)** dengan judul penelitian : Pengaruh Penggunaan Media Gambar terhadap Keterampilan Berbicara pada Anak Kelompok A TK Desa Plumbon II Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini jenis penelitian *One-Group Pre-test Post-test* dengan jumlah populasi sebanyak 12 anak. Teknik pengumpulan data melalui test. Rata-rata pretest 11,4 dan rata-rata posttest 13,3. Teknik analisis data menggunakan uji t dengan taraf

signifikan @ 0,05. Hasil analisis data menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 3,361$ dan $T_{tabel} = 1,717$ karena $T_{hitung} > T_{tabel} = 3,361 > 1,717$, sehingga data dapat dikatakan hipotesis dalam penelitian ini telah teruji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa media gambar berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak kelompok A TK Desa Plumbon II Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014.

Ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa ada kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni keterampilan berbicara anak baik yang dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran maupun penggunaan APE. Sedangkan peneliti disini ingin membuktikan perbedaan keterampilan berbicara anak sebelum dan sesudah diberi perlakuan dan pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak.

G. Kerangka Pikir

Salah satu bidang pengembangan dalam pertumbuhan keterampilan dasar di taman kanak-kanak adalah perkembangan bahasa. Bahasa dapat berkembang jika sejak usia dini anak mendapatkan stimulus yang baik dan tepat. Semakin bertambahnya umur seseorang maka semakin banyak perbendaharaan kata yang diperolehnya sehingga akan lebih baik pula bahasanya.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu bagian fungsi dari bahasa sebagai alat komunikasi. Ada empat fungsi bahasa sebagai alat komunikasi

yaitu : keterampilan berbahasa, keterampilan mendengar, keterampilan berbicara dan keterampilan membaca.

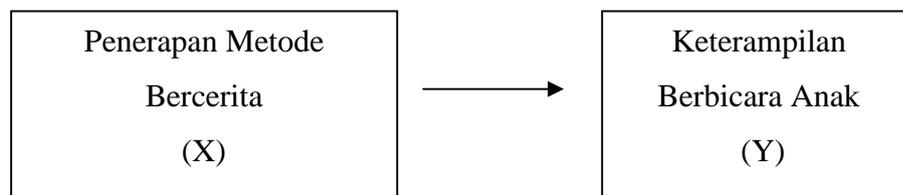
Salah satu aspek dalam perkembangan bahasa pada anak adalah keterampilan berbicara. keterampilan berbicara pada anak sangat penting untuk dikembangkan karena diperlukan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya. Keterampilan berbicara anak akan meningkat jika mendapatkan stimulus yang tepat terutama saat kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Penerapan metode merupakan cara yang dapat digunakan dimana metode memiliki fungsi sebagai alat dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam kegiatan. Penerapan metode dalam pembelajaran akan menjadikan kegiatan semakin terarah. Metode dalam pembelajaran anak usia dini ada berbagai macam salah satunya metode bercerita.

Metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar melalui cerita. Kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan berbicara anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dan berinteraksi secara lisan.

Metode bercerita akan lebih menarik dengan teknik bercerita menggunakan alat peraga dalam bercerita. Hal ini akan memudahkan anak memahami informasi dan pesan yang akan disampaikan dan lebih mudah mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat. Cerita yang dimunculkanpun harus sesuai dengan karakter anak dan hal-hal yang dekat dengan lingkungan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti mencoba untuk melakukan sebuah penelitian dengan penerapan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas. Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variable bebas/ X (penerapan metode bercerita) yang akan mempengaruhi variable terikat/ Y (keterampilan berbicara anak usia dini). Maka dapat digambarkan kerangka pikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2006:110) mengungkapkan bahwa “Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Rumusan Hipotesis Nol (H_0)

- a. Tidak terdapat perbedaan antara keterampilan berbicara anak sebelum menggunakan penerapan metode bercerita dan sesudah menggunakan penerapan metode bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Tidak ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Rumusan Hipotesis Alternatif (H_a)

- a. Terdapat perbedaan antara keterampilan berbicara anak sebelum menggunakan penerapan metode bercerita dan sesudah menggunakan penerapan metode bercerita anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.
- b. Ada pengaruh penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharmawanita Persatuan palas, Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian eksperimen (*Eksperiment*). Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2010 : 107) yang menyatakan bahwa “Penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Metode ini digunakan karena dalam penelitian ini hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen (keterampilan berbicara) bukan hanya dipengaruhi oleh variabel independen (penerapan metode bercerita) melainkan masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh dalam terbentuknya variabel dependen.

Bentuk desain eksperimen dalam penelitian ini adalah desain *treatment by subjects designs*. Menurut Hadi (2015 : 551) :

Dalam *treatment by subjects designs* atau disingkat pola T-S beberapa jenis atau variasi treatment diberikan secara berturut-turut kepada sekelompok subjek yang sama. Karena itu, eksperimen dengan pola ini kadang-kadang di sebut juga “*one group*” ekperiment.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan
 - a. Pembuatan kisi-kisi instrument

- b. Membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH)
- c. Pembuatan lembar observasi atau pedoman observasi

2. Tahap pelaksanaan

- a. Pertemuan dilakukan delapan kali pertemuan yang terdiri dari empat kali sebelum dan empat kali sesudah perlakuan
- b. Lembar observasi/ pedoman observasi digunakan sebelum dan sesudah pemberian perlakuan

3. Tahap pengumpulan

- a. Pengamatan pada pembelajaran konvensional menggunakan lembar observasi/ pedoman observasi
- b. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita diamati dengan lembar observasi/ pedoman observasi

4. Tahap akhir

Pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang diperoleh dengan instrument penelitian dan lembar observasi/ pedoman observasi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Palas yang beralamat di Jl. Palas No 7 Palas Bangunan Kec. Palas Kab. Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas B2 TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2014 : 117) mengatakan “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penlitit untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dari penelitian ini adalah anak kelas B1,B2, dan B3 TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan dengan jumlah keseluruhan 98 siswa.

2. Sampel

Sugiyono (2015 : 118) berpendapat bahwa :

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini ialah *probability sampling* menggunakan *Cluster Random Sampling*. Menurut Sugiyono (2010 : 84) *Cluster Random Sampling* merupakan “Teknik sampling yang digunakan untuk menentukan sample bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas”. Adapun populasi dan sampel pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4. Populasi dan Sampel Penelitian

No	Kelas	Jumlah Siswa (Populasi)	Sampel	Keterangan
1	B1	40	-	
2	B2	34	-	Sampel
3	B3	24	-	

Berdasarkan teknik undian (*Cluster Random Sampling*) maka terpilih kelas B2 sebagai sampel penelitian. Sampel pada penelitian ini ialah 34 anak.

E. Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Menurut Arikunto (2006:104) “Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu treatment terdapat suatu variabel penyebab (X) atau variabel bebas dan variabel akibat (Y) atau variabel terikat”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Penerapan Metode Bercerita (X) sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun (Y).

F. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Variabel X (Penerapan Metode Bercerita)

Penerapan metode bercerita adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang diberikan pada anak melalui cerita. Kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya agar anak aktif bercakap-cakap untuk mengembangkan potensi keterampilan berbicara anak melalui pendengaran ketika anak mendengarkan cerita yang disampaikan guru terlebih dahulu yang kemudian anak mengulang kembali cerita tersebut menggunakan bahasanya sendiri.

Penerapan metode bercerita akan lebih menarik dengan teknik bercerita menggunakan alat peraga dalam bercerita hal ini akan memudahkan anak memahami informasi dan pesan yang akan disampaikan dan lebih mudah mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

b. Variabel Y (Keterampilan Berbicara)

Keterampilan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang menjadi salah satu aspek penting yang dimiliki anak. Semakin meningkat usia anak maka perbendaharaan kata anak akan semakin bertambah. Keterampilan berbicara diperlukan untuk memudahkan anak dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang disekitarnya.

2. Definisi Operasional

a. Variabel X (Penerapan Metode Bercerita)

Variabel X dalam penelitian ini adalah aktivitas keterlibatan anak dalam penerapan metode bercerita. Penerapan metode bercerita dalam kegiatan pembelajaran dapat dilakukan untuk merangsang keterampilan berbicara anak melalui indikator untuk mengukur pencapaiannya. Indikator tersebut antara lain: Aktivitas keterlibatan anak dalam memilih cerita, aktivitas keterlibatan anak dalam menyimak cerita, aktivitas keterlibatan anak dalam menggunakan alat peraga bercerita, dan aktivitas keterlibatan anak dalam mengurutkan kejadian dalam cerita.

b. Variabel Y (Keterampilan Berbicara)

Keterampilan berbicara bagian dari perkembangan bahasa anak usia dini yang mencakup membedakan kalimat tanya dan perintah, menyebutkan kalimat sederhana dalam struktur lengkap, mengulang pesan yang disampaikan dalam cerita, menjawab pertanyaan dengan lafal yang tepat, menyebutkan nama benda yang diperlihatkan, menceritakan kembali cerita yang telah didengar dan mengungkapkan pendapat tentang gambar yang diperlihatkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Sugiyono (2015 : 203) menyatakan bahwa “Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik lainnya karena observasi tidak terbatas pada orang saja tetapi juga obyek-obyek alam lainnya”.

Sedangkan menurut Dimiyati (2013 : 92) “Metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian dengan melalui pengamatan terhadap obyek yang diteliti”. Metode observasi akan lebih baik bila digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian yang berupa perilaku, kegiatan atau perbuatan yang sedang dilakukan oleh subyek penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara

melakukan pengamatan yang tidak terbatas hanya pengamatan pada orang saja tetapi juga obyek-obyek alam lainnya.

Pada penelitian ini, hal yang di observasi adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Observasi digunakan untuk penilaian unjuk kerja anak dengan bentuk *rating scale*. Penilaian dengan bentuk *rating scale* diawali dengan pembuatan kisi-kisi rubrik panduan penilaian penerapan metode bercerita (X) dan Keterampilan berbicara (Y).

2. Dokumentasi

Dimiyati (2013 : 100) menyatakan “Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penilaian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, Koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda dan lain-lain”.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data sekunder sebagai penunjang dalam penelitian dan juga pada saat proses pelaksanaan penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data anak, data sekolah, dan foto kegiatan anak.

H. Uji Instrumen

Uji instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Arikunto dalam Dimiyati (2013 : 78) “Membagi jenis validitas menjadi empat macam yakni : validitas logis (*logical validity*), validitas empiris (*empirical validity*), validitas isi (*content validity*), dan validitas konstruk (*construct validity*)”. Penelitian ini menggunakan pengujian validitas yang dilakukan dengan pengujian validitas konstruk (uji ahli) dimana dapat dibantu dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah diuji oleh ahli, yang dalam penelitian ini instrumen divalidasi oleh dosen FKIP PG-PAUD yaitu Ibu Dr. Een Y. Haenilah, M.Pd dan Ibu Gian Fitria Anggraini, S.Psi., M.Pd.

Berdasarkan uji validitas yang sudah dilakukan, dapat diketahui bahwa semua indikator dalam kisi-kisi instrumen variabel x yaitu penerapan metode bercerita dan variabel y yaitu keterampilan berbicara dengan variabel yang ingin dicapai dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia 5-6 tahun. Instrument penelitian dapat dilihat dilampiran.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas instrument dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan test-retest (*stability*), *equivalent* dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas instrument dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrument dengan teknik tertentu.

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* yang dilakukan dengan mencobakan instrument sekali saja,

kemudian data yang diperoleh dianalisis. Pengujian realibilitas instrument dapat dilakukan dengan tehnik belah dua dari Spearman Brown yang dilakukan secara manual.

$$r_i = \frac{2r_b}{1+r_b}$$

Gambar 2. Rumus Uji Reliabilitas

Keterangan :

r_i = reliabilitas internal seluruh instrument

r_b = korelasi produk momen antara belahan pertama dan kedua

Berikut ini perhitungan secara manual :

$$r_b = \frac{\sum xy}{\sqrt{(x^2)(y^2)}} = \frac{84}{\sqrt{(136)(80)}} = \frac{84}{\sqrt{10.880}} = \frac{84}{104,30} = 0,80$$

Rumus Spearman Brown

$$r_i = \frac{2.r_{xy}}{1+r_{xy}} = \frac{2.0,80}{1+0,80} = \frac{1,6}{1,8} = 0,88$$

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel jika nilai $r_i > 0,56$. Menurut Siregar (2015:201) nilai Kolerasi (r) adalah ($- \leq 0 \leq 1$). Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa $r_i = 0,88 > 0,56$. Ini membuktikan bahwa data tersebut reliabel.

I. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukan perlakuan, data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui besarnya peningkatan keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun. Data yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar dalam menguji hipotesis penelitian. Untuk menyajikan data secara singkat maka perlu

menentukan intervalnya terlebih dahulu. Rumus menentukan interval menurut Mangkuatmodjo (1997 : 37) adalah sebagai berikut :

$$i = \frac{(NVT - NVR)}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan :

- i = Interval
- NVR = Nilai Variabel Terendah
- NVT = Nilai Variabel Tertinggi
- K = Jumlah Kelas/Kategori

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis langkah yang terlebih dahulu dilakukan adalah uji analisis data yaitu dengan analisis data dalam bentuk tabel.

Analisis Tabel

Berikut ini ialah perolehan nilai interval dari variabel bebas (X) :

$$i = \frac{(NVT - NVR)}{K}$$

$$i = \frac{(16 - 4)}{4}$$

$$i = \frac{12}{4}$$

$$i = 3$$

Tabel 5. Daftar Penerapan Metode Bercerita (X)

No	Kategori Keterlibatan anak	Interval	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Sangat Aktif (SA)	14-16		
2	Aktif (A)	11-13		
3	Cukup Aktif (CA)	8-10		
4	Belum Aktif (BA)	5- 7		
	Jumlah			

Berikut ini ialah perolehan nilai interval dari variabel Terikat (Y) :

$$i = \frac{(NVT - NVR)}{K}$$

$$i = \frac{(28 - 7)}{4}$$

$$i = \frac{21}{4}$$

$$i = 5$$

Tabel 6. Daftar Keterampilan Berbicara (Y)

No	Kategori	Interval	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Berkembang Sangat Baik (BSB)	23-28		
2	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	17-22		
3	Mulai Berkembang (MB)	11-16		
4	Belum Berkembang (BB)	5-10		
	Jumlah			

J. Uji Hipotesis

1. Uji t Test

Uji t test digunakan untuk mengetahui perbedaan antara keterampilan berbicara anak sebelum diberi metode bercerita dan sesudah diberi metode bercerita. Teknik statistik t-test merupakan teknik statistik parametris yang digunakan untuk menguji komparasi satu ratio atau interval. Adapun rumus uji t-test ini adalah sebagai berikut Arikunto (2006 : 279) :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Gambar 4. Rumus t-test

Keterangan :

Md : Mean dari deviasi (d) antara *posttest* dan *pretest*

Xd : Perbedaan deviasi dengan mean deviasi

N : Banyak subjek

Df : atau db adalah N-1

2. Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah pemberian perlakuan, data yang telah diperoleh dianalisis untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak. Data yang digunakan berskala interval atau rasio. Data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan adalah *Regresi Linier Sederhana*. Regresi Linier digunakan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis linier sederhana digunakan untuk satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Rumus analisis regresi linier sederhana dalam Sugiyono (2010 : 188) adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + bX$$

Gambar 5. Rumus Persamaan Regresi Linier Sederhana

Keterangan :

\hat{Y} = Variabel Terikat

X = Variabel bebas

a dan b = Konstanta

Untuk dapat menemukan persamaan regresi, maka harus dihitung terlebih dahulu harga a dan b. Cara menghitung harga a dan b menurut Sugiyono (2004 : 238-239) yaitu:

Mencari nilai konstanta a

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Gambar 6. Rumus mencari nilai konstanta a

Keterangan :

Y = Variabel Terikat

X = Variabel bebas

a = Konstanta

n = jumlah data

$$b = \frac{n (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{n(\sum X^2 - (\sum X)^2)}$$

Gambar 7. Rumus mencari nilai konstanta b

Keterangan :

Y = Variabel Terikat

X = Variabel bebas

b = Konstanta

n = jumlah data

V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa keterampilan berbicara pada anak usia 5-6 tahun meningkat setelah diberi penerapan metode bercerita. Hal ini dapat dilihat dalam uji hipotesis yang menyatakan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara nilai hasil keterampilan berbicara anak sebelum menggunakan penerapan metode bercerita dan sesudah menggunakan penerapan metode bercerita. Skor rata-rata keterampilan berbicara sesudah diterapkan metode bercerita lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata sebelum diterapkan metode bercerita.
2. Terdapat pengaruh antara penerapan metode bercerita terhadap keterampilan berbicara anak usia 5-6 Tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang nyata pada keterampilan berbicara pada anak sesudah diberi penerapan metode bercerita.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Palas, Lampung Selatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat memberikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak yaitu dengan menerapkan metode yang tepat untuk anak salah satunya adalah penerapan metode bercerita karena dengan penerapan metode ini keterampilan berbicara anak akan meningkat dengan baik.

2. Bagi kepala Sekolah

Diharapkan untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.

3. Bagi peneliti lain

Bagi peneliti lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi agar dapat menyusun penelitian lebih baik lagi dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak dengan metode atau media pembelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik, Ed Revisi VI*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bachri, Bachtiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-Kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta.
- Barnawi dan Novan Ardy Wiyani. 2012. *Format Paud*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta.
- Budiningsih, Asri. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Dhien, Nurbiana dkk. 2009. *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Dimiyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasi pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Kencana, Jakarta.
- Fadlillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Ar-Ruzz Media : Yogyakarta. 156 halaman.
- Gunarti, Winda, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka : Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 2015. *Metodologi Riset*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta
- Haenilah, Een Y 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Media Akademi : Yogyakarta.
- Hartati, Sofia. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional : Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak*. Erlangga : Jakarta.
- Idris, H Meity. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Luxima Metro Media : Jakarta.

- Jamaris, Martini. 2013. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Ghalia Indonesia : Jakarta.
- Kurnia, Rita. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Pekanbaru : Cendikia Insani.
- Majid, Abdul Aziz Abdul. 2005. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Mustaqim : Jakarta.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. PT Rhineka Cipta : Jakarta.
- Musfiroh, Tadzkiroatun, 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Keperguruan Tinggi : Jakarta.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Prenada Media : Jakarta.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Depdiknas : Jakarta.
- Prasanti, Rani Setia. 2015. *Penggunaan Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Kosakata Yang Dimiliki Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 3 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: Lampung. (<http://digilib.unila.ac.id/10290/>). [Diunduh tanggal 5 Desember 2016]
- Prasetyowati, Fitri. 2014. *Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok A TK Desa Plumbon II Mojolaban Sukoharjo Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (http://eprints.ums.ac.id/28690/12/NASKAH_PUBLIKAS.pdf) [Diunduh tanggal 5 Desember 2016]
- Rachmawati, Tutik dan Daryanto. 2015. *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Penerbit Gava Media, Yogyakarta.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak*. Erlangga : Jakarta.
- Mangkuatmodjo, Soegyarto. 1997. *Pengantar Statistik*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Sugioyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta : Bandung.
-2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta : Bandung.
-2015. *Statistika Untuk Penelitian, Cetakan Keenam*. Alfabeta : Bandung.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini*. Depdiknas : Jakarta
- Sujiono, Yuliani Nurani & Sujiono, Bambang. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. PT Indeks : Jakarta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks : Jakarta.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group : Jakarta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung : Bandung
- Thobroni. 2015. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktek*. AR-Ruzz Media : Yogyakarta.
- Yudha, M Saputra & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Depdikna : Jakarta.
- Yusnita, Dyah. 2015. *Hubungan Kegiatan Bermain Peran Makro dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Azhar 1 Tahun Ajaran 2014/2015*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung: Lampung. (<http://digilib.unila.ac.id/13378/>). [Diunduh tanggal 5 Desember 2016]